

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Bahan Ajar

Keberhasilan proses pembelajaran ditentukan oleh banyaknya faktor. Ketersediaan bahan ajar merupakan salah satu faktor penting selain faktor pendidik, peserta didik, sarana, dan komponen lainnya. Ati Sumiati,dkk (2017:91) menyatakan bahwa Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/ instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.

Pendapat lain menyatakan Bahan ajar merupakan seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya (Widodo dan Jasmadi dalam Ika Lestari, 2013:184). Pengertian ini menjelaskan bahwa suatu bahan ajar haruslah dirancang dan ditulis dengan kaidah intruksional karena akan digunakan oleh guru untuk membantu dan menunjang proses pembelajaran. Bahan atau materi pembelajaran pada dasarnya adalah “isi” dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/subtopik dan rinciannya (Ruhimat dalam Nuryasana dan Desiningrum, 2011:152).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli disimpulkan oleh peneliti bahwa peran seorang guru dalam merancang ataupun menyusun bahan ajar sangatlah menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Bahan ajar diartikan sebagai segala bentuk bahan yang disusun secara sistematis agar siswa dapat belajar secara mandiri dan dirancang sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Guru bisa lebih sesuai dalam mengajar materi ke siswa dan terpenuhi semua kompetensi yang telah ditentukan sebelumnya.

2.1.1.1 Jenis-jenis Bahan Ajar

Secara umum bahan ajar dapat dibedakan ke dalam bahan ajar cetak dan noncetak. Menurut Priscila Ritonga, Andin dan Ikmlah (2022:3) Terdapat dua jenis bahan pembelajaran yaitu:

1. Bahan Pembelajaran yang “di desain” lengkap, artinya Bahan Pembelajaran yang memuat semua komponen pembelajaran secara utuh, meliputi: tujuan pembelajaran atau kompetensi yang akan dicapai, kegiatan belajar yang harus dilakukan siswa, materi pembelajaran yang disusun secara sistematis, ilustrasi/media dan peraga pembelajaran, latihan dan tugas, evaluasi, dan umpanbalik.

Contoh kelompok bahan pembelajaran ini adalah, modul pembelajaran, audio pembelajaran, video pembelajaran, pembelajaran berbasis computer, pembelajaran berbasis Web/internet.

2. Bahan Pembelajaran yang “di desain” tidak lengkap, artinya Bahan Pembelajaran yang didesain dalam bentuk komponen pembelajaran yang terbatas, seperti dalam bentuk sumber belajar, media pembelajaran atau alat peraga yang digunakan sebagai alat bantu ketika tenaga pendidik dan siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran. Contoh kelompok bahan pembelajaran ini meliputi, pembelajaran dengan berbagai alat peraga, belajar dengan transparansi, belajar dengan buku teks, peta, globe, model kerangka manusia, dan sebagainya.

Pendapat lain dalam mengelompokkan jenis bahan ajar oleh Rowntree dalam Priscila Ritonga, Andin dan Ikmlah (2022:4) yaitu:

1. Bahan ajar berbasiskan cetak, termasuk di dalamnya buku, pamflet, panduan belajar siswa, bahan tutorial, buku kerja siswa, peta, charts, foto, bahan dari majalah dan koran, dan lain-lain
2. Bahan ajar yang berbasiskan teknologi, seperti audiocassette, siaran radio, slide, filmstrips, film, video cassette, siaran televisi, video interaktif, Computer Based Tutorial (CBT) dan multimedia

3. Bahan ajar yang digunakan untuk praktik atau proyek, seperti kit sains, lembar observasi, lembar wawancara, dan lain-lain.
4. Bahan ajar yang dibutuhkan untuk keperluan interaksi manusia (terutama dalam pendidikan jarak jauh), misalnya telepon dan video conferencing.

Hal senada juga disampaikan oleh (Prastowo dalam Suwarjiya, 2020:40) menyebutkan bahan ajar menurut bentuknya dibedakan menjadi empat macam, yaitu bahan ajar cetak, bahan ajar dengar, bahan ajar pandang dengar, dan bahan ajar interaktif.

1. Bahan ajar cetak merupakan sejumlah bahan ajar yang berbentuk kertas untuk keperluan pembelajaran atau untuk menyampaikan sebuah informasi. Misalnya buku, modul, handout, lembar kerja siswa, brosur, foto atau gambar, dan lain-lain.
2. Bahan ajar dengar atau program audio merupakan sistem pembelajaran yang menggunakan sinyal radio secara langsung, yang mana dapat dimainkan atau didengarkan oleh seseorang atau sekelompok orang. Misalnya kaset, radio, compact disk audio.
3. Bahan ajar pandang dengar (audiovisual) merupakan kombinasi sinyal audio dengan gambar bergerak secara sekuensial. Misalnya film, video compact disk.
4. Bahan ajar interaktif yakni kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video) yang kemudian dimanipulasi oleh penggunanya atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah atau perilaku alami dari suatu presentasi.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa bahan ajar terdiri dari empat pengelompokan dibedakan atas beberapa kriteria berdasarkan jenis dan sifatnya.

2.1.1.2 Manfaat Bahan Ajar

Sofan dan Ali dalam Legendari,dkk (2016:160) mengatakan manfaat bahan ajar terbagi menjadi dua, yaitu :

1. Manfaat Bagi Guru

Diperoleh bahan ajar yang sesuai tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik, Tidak lagi tergantung kepada buku teks yang terkadang sulit untuk diperoleh. Memperkaya karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi, Menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menulis bahan ajar, Membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dengan peserta didik karena peserta didik akan merasa lebih percaya kepada gurunya.

2. Manfaat Bagi Peserta Didik

Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik, Kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru. Mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya.

2.1.1.3 Komponen-komponen Bahan Ajar

Prastowo dalam Gastiana Dewi (2011:28) menyatakan setidaknya ada enam komponen yang harus diketahui sebagaimana diuraikan dalam penjelasan berikut:

1. Petunjuk belajar, Di dalamnya dijelaskan tentang bagaimana pendidik mengajarkan materi kepada siswa dan bagaimana pula siswa mempelajari materi yang ada dalam bahan ajar tersebut.
2. Kompetensi yang akan dicapai, Menjelaskan tentang standar kompetensi, kompetensi dasar, maupun indikator pencapaian hasil belajar yang harus dikuasai siswa.
3. Informasi pendukung, Merupakan berbagai informasi tambahan yang dapat melengkapi bahan ajar, sehingga siswa semakin mudah untuk menguasai pengetahuan yang akan mereka peroleh.
4. Latihan-latihan, Komponen ini merupakan suatu bentuk tugas yang diberikan kepada siswa untuk melatih kemampuan mereka setelah mempelajari bahan ajar.
5. Petunjuk kerja atau lembar kerja, Petunjuk kerja atau lembar kerja adalah satu lembar atau beberapa lembar kertas yang berisi sejumlah langkah prosedural cara pelaksanaan aktivitas yang harus dilakukan siswa.
6. Evaluasi, Suatu komponen evaluasi terdapat sejumlah pertanyaan yang ditujukan kepada siswa untuk mengukur seberapa jauh penguasaan kompetensi yang berhasil mereka kuasai setelah mengikuti proses pembelajaran dengan bahan ajar.

2.1.1.4 Karakteristik Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki beberapa karakteristik, (Widodo dan Jasmani dalam Ahmad & Lestari, 2010:28) mengatakan karakteristik bahan ajar yaitu: "1. Self instructional 2. Self Contained 3. Stand Alone 4. Adaptive dan User Friendly".

Adapun penjabaran dari kelima karakteristik bahan ajar tersebut sebagai berikut

1. Self instructional yaitu bahan ajar dapat membuat siswa mampu membelajarkan diri sendiri dengan bahan ajar yang dikembangkan. Oleh karena itu, di dalam bahan ajar harus terdapat tujuan yang dirumuskan dengan jelas dan memberikan materi pembelajaran yang dikemas ke dalam unit-unit atau kegiatan yang lebih spesifik.
2. Self Contained yaitu seluruh materi pelajaran dari satu unit kompetensi atau subkompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu bahan ajar secara utuh.
3. Stand Alone (berdiri sendiri) yaitu bahan ajar yang dikembangkan tidak tergantung pada bahan ajar lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar lain.
4. Adaptive yaitu bahan ajar hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi.
5. User Friendly yaitu setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan.

Kehadiran bahan ajar selain membantu siswa dalam pembelajaran juga sangat membantu guru. Dengan adanya bahan ajar guru lebih leluasa mengembangkan materi pelajaran. Berdasarkan pendapat di atas mengenai karakteristik bahan ajar, peneliti mensintesis bahwa bahan ajar haruslah berisi materi yang memadai, bervariasi, mendalam, mudah dibaca, serta sesuai minat dan kebutuhan siswa.

2.1.2 Pengertian Pembelajaran

Undang-Undang pasal 1 butir 20 nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Pendapat lain mengatakan “pembelajaran merupakan kegiatan yang di lakukan untuk menginisiasi, memfalisitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik” (Winataputra, 2007:1.18). Hal ini juga sejalan dengan (Gagne, Bringgs, dan Wager 1992 dalam Wiranataputra 2007:1.19) yang mengatakan “pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang di rancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa”.

Di simpulkan dari pendapat diatas pembelajaran adalah kegiatan interaksi antara guru dan siswa yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2.1.3 Apresiasi Sastra

Apresiasi diartikan sebagai suatu kegiatan penilaian terhadap kualitas sesuatu dan memberi penghargaan yang tepat terhadapnya. Menurut Rusyana dalam Haslinda (2019:128) “apresiasi berarti pengenalan nilai pada bidang nilai-nilai yang lebih tinggi”. Hal ini sejalan dengan pendapat Oemarjati dalam Haslinda (2019:128) “kata apresiasi mengandung arti tanggapan sensitif terhadap sesuatu atau pemahaman sensitif terhadap sesuatu”. Melengkapi pendapat ahli sastra di atas, Natawijaya dalam Haslinda (2019:128) mengatakan bahwa “apresiasi adalah penghargaan dan pemahaman atas suatu hasil seni atau budaya”.

Di simpulkan dari pendapat diatas apresiasi sastra adalah suatu tindak penghargaan pada karya sastra yang bisa ditangkap dengan indra mata dan indra pendengaran, yang mempunyai unsur keindahan yang dapat di manfaatkan dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menarik.

2.1.3.1 Manfaat Apresiasi Sastra Dalam Pembelajaran

E.Kokasih (2008:4) Mengatakan ada dua manfaat membaca karya sastra, yaitu rekreatif dan didaktif.

1. Fungsi Rekreatif (*Delectare*)

Dengan membaca karya sastra, seseorang dapat memperoleh kesenangan atau hiburan, yaitu bisa mengembara, berekreasi, dan memperoleh suguhan kisah dan imajinasi pengarang mengenai berbagai kehidupan manusia.

2. Manfaat Didaktif (*Decore*)

Dengan membaca karya sastra, seseorang dapat memperoleh kesenangan atau hiburan, yaitu bisa mengembara, berekreasi, dan memperoleh suguhan kisah dan imajinasi pengarang mengenai berbagai kehidupan manusia.aca karya sastra, seseorang dapat memperoleh pengetahuan tentang seluk-beluk kehidupan manusia dan pelajaran tentang nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang ada di dalamnya.

Tamba & Sibarani (2021:86) juga mengatakan kemampuan deklamasi memiliki peran penting dalam perkembangan kemampuan siswa dalam apresiasi karya sastra puisi, deklamasi itu sendiri berarti membacakan sebuah karya sastra dengan lagu atau gerak tubuh sebagai alat bantu gerak, yang dimaksud adalah gerak alat bantu puitis yang seirama dengan isi bacaan.

2.1.3.2 Struktur Bahan Ajar Apresiasi Sastra

Karyawati Rosatina Setyaningsih (2010) mengatakan Pembelajaran apresiasi sastra puisi merupakan kegiatan yang melibatkan beberapa komponen, komponen tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Siswa

Siswa yang mengalami tindak mengajar dan merespons dengan tindak belajar dibawa ke arah pengalaman sastra *literary experience* sehingga akan muncul sikap responsif dan sensitif secara wajar atau sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Siswa diharapkan mengalami pembinaan apresiasi sastra secara langsung. Artinya, anak langsung menghayati sendiri cipta sastra yang mengutamakan unsur afektif. Selain siswa diberi kesempatan mencoba menciptakan sendiri cipta sastra untuk mengapresiasi-pikiran dan perasaan, juga harus dibimbing untuk mengetahui dan menikmati keindahan cipta sastra.

2. Guru

Guru apresiasi sastra harus mempunyai kemampuan tentang apresiasi sastra lebih bila dibanding dengan siswa karena guru merupakan komponen yang paling menentukan dalam proses belajar-mengajar khususnya pembelajaran apresiasi sastra. Di samping harus memenuhi syarat-syarat administratif, guru pengajar apresiasi sastra harus memiliki syarat-syarat keprofesionalan. Syarat keprofesionalan itu adalah hal-hal yang seharusnya dimiliki oleh seorang pengajar apresiasi sastra sehingga yang bersangkutan dapat mengajarkan apresiasi sastra dengan baik, yaitu menghasilkan siswa yang dapat mengapresiasi sastra dan memiliki pengetahuan sastra yang memadai.

3. Tujuan

Tujuan pembelajaran apresiasi sastra adalah menyiapkan siswa agar mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

4. Materi

Suminto A.Sayuti dalam Setyaningsih (2004:9) mengemukakan bahwa materi pembelajaran apresiasi sastra harus dipilih dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Diserasikan dengan umur, perkembangan psikologi, kondisi emosi, dan pengetahuan siswa
- b) Mengembangkan daya imajinasi, memberi rangsangan yang sehat kepada emosi, dan memberikan kemungkinan mengembangkan kreasi dan

- c) Dapat memperkaya pengertian tentang keindahan, kehidupan, kemanusiaan, rasa khidmat kepada Tuhan.

5. Metode

Menurut S. Suhariato dalam Setyaningsih (1994:77) metode yang digunakan dalam pembelajaran apresiasi sastra antara lain:

- a) Membacakan, kegiatan membacakan karya sastra dapat dilakukan dengan mengambil bagian-bagian yang menarik dari karya sastra yang akan dibicarakan. Tentu saja karya sastra dibacakan dengan gaya baca yang meyakinkan sehingga dapat memancing siswa untuk membaca sendiri karya sastra tersebut
- b) Meragakan, dilakukan untuk memantapkan penghayatan siswa. Dengan cara mendramatisasikan bagian-bagian tertentu yang menarik atau penting dan membuat diagram mengenai kejadian tertentu atau merekonstruksi suatu peristiwa yang terjadi dalam karya sastra tersebut
- c) Mengajukan pertanyaan, tanya jawab dapat dilakukan oleh guru dengan siswa atau antar siswa bertujuan untuk menarik minat siswa, memberi penguatan, mengetahui sejauh mana pemahaman siswa, membimbing suatu penemuan, memancing diskusi, dan sebagainya
- d) Mendiskusikan, manfaat diskusi dalam pembelajaran apresiasi sastra sangat besar. Di samping menumbuhkan apresiasi juga menumbuhkan gairah membaca karya-karya sastra, buku-buku mengenai sastra, dan sebagainya. Bahan-bahan yang didiskusikan dapat berupa unsur intrinsik, ekstrinsik, kesan umum terhadap karya sastra tersebut, dan sebagainya; dan
- e) Memberikan tugas, pembelajaran apresiasi sastra dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Pemberian tugas dapat dikerjakan di rumah atau di sekolah dan tugas tersebut dapat berupa membaca sebagian atau seluruh karya sastra, membuat catatan mengenai karya sastra yang dibaca, didengar atau dilihat, dan kesan umum terhadap karya sastra tersebut. Penggunaan metode juga harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi sehingga menunjang pembelajaran apresiasi sastra.

6. Media

Media yang dapat digunakan dalam pembelajaran apresiasi sastra merupakan alat yang digunakan dalam pembelajaran sebagai pembawa isi pelajaran untuk siswa. Fungsi media untuk meningkatkan efektifitas dan efisien komunikasi proses belajar-mengajar agar siswa lebih mudah memahami bahan yang disampaikan guru.

7. Evaluasi

Pengukuran hasil belajar siswa (evaluasi) pembelajaran apresiasi sastra menggunakan tes tersendiri. Tes untuk keperluan pengukuran keluaran hasil belajar apresiasi sastra dibedakan ke dalam empat kategori yang disusun dari tingkatan yang sederhana ke yang lebih kompleks, yaitu:

- a) Tingkat informasi, berupa tes data tentang pengarang berupa nama, tempat dan tanggal lahir, usia sewaktu menulis karya tersebut, pekerjaan, dan sebagainya dan data tentang karya sastra berupa judul buku, genre karya itu, kapan, di mana, kapan, tokoh-tokohnya siapa, dan sebagainya.
- b) Tingkat konsep, berkaitan dengan persepsi bagaimana data-data atau unsur-unsur karya tersebut diorganisasikan. Tes tersebut berupa pertanyaan-pertanyaan seperti, apa saja macam unsur-unsur cerita itu, apa maksud dan efek pemilihan unsur cerita itu, bagaimana hubungan antara unsur-unsur cerita itu, dan sebagainya. Pada tingkat ini, tidak hanya melibatkan kemampuan kognitif siswa melainkan tingkat analisis dan sintesis. Bentuk soal yang dipilih dapat esai atau objektif.
- c) Tingkat perspektif, berkaitan dengan pandangan/pendapat siswa yang berhubungan dengan karya sastra yang dibacanya. Tes ini menyangkut hal-hal seperti, apakah cerita dalam karya sastra ini bersifat tipikal, apakah hal-hal yang diceritakan itu signifikan dengan realitas kehidupan, kesimpulan apa yang dapat diambil dari cerita itu, dan sebagainya. Selain dituntut kemampuan kognitif yang lebih tinggi siswa juga dituntut tingkat aplikasi dan evaluasi, di samping ada juga unsur analisis dan sintesis. Bentuk tes yang dipilih esai atau objektif dan
- d) Tingkat apresiatif, tes ini menyangkut hal-hal seperti, mengapa pengarang justru memilih bentuk, kata, atau ungkapan seperti itu, apakah pengungkapan itu lebih tepat dibanding bentuk-bentuk linguistik yang lain, apa efek penyimpangan kebahasaan yang digunakan, dan lain sebagainya.

2.1.4 Pengembangan Bahan Ajar Apresiasi Sastra Puisi

2.1.4.1 Pengertian Pengembangan

Pengembangan di definisikan untuk menciptakan sesuatu hal yang baru untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 Pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada, atau menghasilkan teknologi baru. Pengembangan secara umum berarti pola pertumbuhan, perubahan secara perlahan (*evolution*) dan perubahan secara bertahap.

Menurut Iskandar Wiryokusumo Dalam Simmon (2021:406) pengembangan dalam arti yang sangat sederhana adalah suatu proses, cara pembuatan. Sedangkan dalam arti luas adalah upaya pendidikan baik formal maupun non-formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan

bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan-kemampuannya, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesama, maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.

Pendapat lain oleh (Sugiyono 2013:297) “penelitian pengembangan merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji ke efektifan produk tersebut”.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan penelitian pengembangan adalah suatu penelitian aplikasi yang sistematis dalam suatu proses untuk mengembangkan atau menghasilkan suatu produk tertentu dilakukan secara sadar, terencana, terarah untuk membuat atau memperbaiki, sehingga menjadi produk yang semakin bermanfaat untuk meningkatkan kualitas sebagai upaya untuk menciptakan mutu yang lebih baik.

2.1.4.2 Apresiasi Sastra Puisi Sebagai Media Pengembangan Bahan Ajar

Media pembelajaran adalah semua alat bantu yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar, dengan maksud menyampaikan informasi pembelajaran dari sumber oleh guru kepada siswa. Menurut Dr. Ulfah Sari Rezeki M.Pd dan Septiyan Roesdana, (2022:1) “media merupakan alat penyaluran informasi belajar atau penyuluhan pesan berupa materi ajar oleh guru kepada siswa sehingga siswa lebih tertarik dengan pembelajaran yang dilakukan”. Hal ini sejalan dengan Tina Sheba Cornelia M.Pd dan Polintan Rehulina Sembiring M.Pd (2022:3) yang mengatakan “Bila media adalah sumber belajar, maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda, ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan”.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala hal yang digunakan oleh guru sebagai alat bantu

mengajar yang di perlukan dalam penerapan dan pengembangan pembelajaran Puisi di SD/MI.

2.1.4.3 E-book

Landoni (2003) mengungkapkan e-book adalah sebuah bentuk digital, sebuah media di mana informasi diorganisasikan dan terstruktur sehingga dapat dipresentasikan ke pembaca. Pendapat lain juga mengatakan e-book didefinisikan sebagai publikasi buku dalam bentuk digital, terdiri dari teks, gambar, atau keduanya, dan mudah dibaca pada komputer atau peralatan elektronik lainnya Gardiner (2010).

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa E-book merupakan sebuah bahan ajar berupa buku digital yang di dalam nya berisi materi pembelajaran yang dapat di presentasikan dan mampu membantu guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

2.1.4.4 Karya Sastra

E.Kosasih (2008:4) mengungkapkan karya sastra adalah unsur kenikmatan rohani, baik berupa kesenangan, kesedihan, kekecewaan, maupun ungkapan-ungkapan lainnya sebagaimana yang terasa muncul dari karya seni.

Berdasarkan bentuknya, sastra terbagi menjadi tiga jenis, yakni prosa, puisi, dan drama.

1. Prosa adalah karya sastra yang penyampaiannya berupa naratif atau cerita. Prosa disebut juga sebagai karya cangkakan karena di dalamnya tersaji monolog atau dialog. Dalam prosa terdapat seorang juru bicara (tukang cerita) yang mewakilkan pula pembicaraannya kepada pelaku-pelaku dalam cerita yang dibawakannya.
2. Puisi adalah karya sastra yang disajikan dengan bahasa singkat, padat, dan indah. Puisi pada umumnya berupa monolog. Dalam puisi hanya ada seorang yang berperan sebagai juru bicara.
3. Drama adalah karya sastra yang pada umumnya berupa dialog. Dalam drama terdapat berbagai pelaku yang berbicara (E.Kosasih, 2008:5).

2.1.4.5 Puisi

E.Kosasih (2008:2) mengungkapkan “puisi adalah bentuk karya sastra yang tersaji secara monolog, menggunakan kata-kata yang indah dan kaya akan makna”. Pendapat lain menurut Herman J.Waluyo, (1987:29) mengungkapkan bahwa “puisi adalah salah satu bentuk kesusastraan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa yakni dengan mengkonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya”. Lafamane (2020:3) juga mengatakan puisi merupakan bentuk karya sastra dari hasil ungkapan dan perasaan penyair dengan Bahasa yang terikat irama, matra, rima, penyusunan lirik dan bait, serta penuh makna.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa puisi adalah sebuah karya sastra yang muncul dari proses kreatif seorang penulis puisi. Puisi dalam dunia pendidikan berperan sebagai materi pembelajaran yang menarik, dapat di manfaatkan dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam berbahasa.

2.1.4.6 Jenis – Jenis Puisi

E.Kosasih (2008:40) mengatakan puisi memiliki beberapa aspek. Berdasarkan kurun waktunya, puisi terbagi menjadi puisi lama dan puisi baru. Puisi lama terbagi menjadi beberapa jenis. Dua di antaranya adalah pantun dan syair. Jenis puisi lainnya, yakni berdasarkan cara penyair mengungkapkan isi atau gagasannya. Dalam aspek ini, puisi terbagi menjadi tiga jenis: puisi naratif, puisi lirik, dan puisi deskriptif.

1. Puisi Naratif

Puisi naratif mengungkapkan cerita atau penjelasan penyair. Puisi ini terbagi menjadi beberapa macam, yakni balada dan romansa. Balada adalah puisi yang berisi cerita tentang orang-orang perkasa atau tokoh pujaan. Contohnya adalah Balada Orang-orang Tercinta dan Blues untuk Bonnie karya WS Rendra. Romansa adalah jenis puisi cerita yang menggunakan bahasa romantis yang berisi kisah percintaan yang diselingi oleh perkelahian dan petualangan.

2. Puisi Lirik

Puisi lirik terbagi menjadi tiga macam, yaitu elegi, ode, dan serenada. Elegi adalah puisi yang mengungkapkan perasaan duka, misalnya “Elegi Jakarta” karya Asrul Sani yang mengungkapkan perasaan duka penyair di Kota Jakarta. Serenada adalah sajak percintaan yang dapat dinyanyikan. Kata “serena da” berarti nyanyian yang tepat dinyanyikan pada waktu senja. Rendra ba nyak menciptakan serenada dalam Empat Kumpulan Sajak, di antaranya “Serenada Hitam”, “Serena da Biru”, “Serena da Merah Jambu”, “Serena da Ungu”, dan “Serena da Kelabu”. Warna-warna di belakang serenada itu melambangkan sifat nyanyian cinta: ada yang bahagia, sedih, kecewa, dan sebagainya.

3. Puisi Deskriptif

Dalam jenis puisi deskriptif, penyair bertindak sebagai pemberi kesan terhadap keadaan/peristiwa, benda, atau suasana yang dipandang menarik perhatiannya. Puisi yang termasuk puisi deskriptif adalah satire, puisi yang bersifat kritik sosial dan puisi impresionistik. Satire adalah puisi yang mengungkapkan perasaan tidak puas penyair terhadap suatu keadaan, tetapi dengan cara menyindir atau menyatakan keadaan sebaliknya.

2.1.4.7 Unsur-unsur Puisi

Herman J. Waluyo dalam E.Kosasih (2008: 2) menyatakan bahwa unsur-unsur puisi terbagi menjadi dua macam, yakni struktur fisik dan struktur batin. Berikut ini adalah uraiannya :

1. Unsur fisik meliputi :

a. Diksi (Pemilihan Kata).

Kata-kata yang digunakan dalam puisi merupakan hasil pemilihan yang sangat cermat. Kata-katanya merupakan hasil pertimbangan, baik makna, susunan bunyinya, maupun hubungan kata dengan kata-kata lain dalam baris dan baitnya. Kata-kata memiliki kedudukan yang sangat penting dalam puisi. Kata-kata dalam puisi bersifat konotatif. Makna kata-kata itu mungkin lebih dari satu. Kata-kata yang dipilih hendaknya bersifat puitis yang mempunyai efek keindahan. Bunyinya harus indah dan memiliki keharmonisan dengan kata-kata lainnya.

b. Pengimajian.

Pengimajinasian dapat didefinisikan sebagai kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi. Dengan daya imajinasi tersebut,

pembaca seolah-olah merasa, mendengar atau melihat sesuatu yang diungkapkan penyair.

c. Kata Konkret.

Untuk membangkitkan imajinasi pembaca, kata-kata harus diperkonkret atau diperjelas. Jika pe nyair mahir memperkonkret kata, pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasakan apa yang dilukiskan oleh penyair. Pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair.

d. Bahasa Figuratif (Majas).

Majas (figurative language) adalah bahasa yang digunakan oleh penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara membandingkannya dengan benda atau kata lain.

e. Rima/Ritma.

Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Dengan adanya rima, suatu puisi menjadi indah. Makna yang ditimbulkannya pun lebih kuat. Di samping rima, dikenal pula istilah ritma yang diartikan sebagai pengulangan kata, frase, atau kalimat dalam bait-bait puisi.

f. Tata Wajah (Tipografi).

Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi, prosa, dan drama. Larik-larik puisi tidak berbentuk paragraf, tetapi bait.

2. Unsur batin meliputi :

Ada empat unsur batin puisi, yakni tema (sense), perasaan penyair (feeling), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (tone), dan amanat (intention).

a. Tema

Tema puisi merupakan gagasan utama penyair dalam puisinya. Gagasan penyair cenderung tidak selalu sama dan besar kemungkinan untuk berbeda-beda. Oleh karena itu, tema puisi yang dihasilkannya pun akan berlainan.

b. Perasaan

Puisi merupakan karya sastra yang paling mewakili ekspresi perasaan penyair. Ekspresi dapat berupa kerinduan, kegelisahan atau pengu gungan kekasih, alam, atau Sang Khalik.

c. Nada dan Suasana

Dalam menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca, antara lain menggurui, menasihati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca.

d. Amanat.

Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi. Tujuan/amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun dan tema yang diungkap kan. Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair mungkin secara sadar berada dalam pikiran penyair, tetapi lebih banyak penyair tidak sadar akan amanat yang diberikannya.

2.1.5 Pembelajaran Tematik

2.1.5.1 Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Menurut Muklis (2012:64) pembelajaran tematik merupakan bentuk yang akan menciptakan sebuah pembelajaran terpadu yang mendorong keterlibatan peserta didik dalam belajar, membuat peserta didik akan aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan menciptakan situasi pemecahan

masalah sesuai dengan kebutuhan siswa. Model pembelajaran tematik melibatkan proses yang kompleks.

Pembelajaran tematik dilaksanakan dengan menggunakan prinsip pembelajaran terpadu. Menurut Haji (2015:60) pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu, dalam pengertian lain Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Menurut Dr.Mardianto, (2011:3) “Pembelajaran tematik adalah salah satu jalan keluar untuk menjawab perlunya pembenahan pada penanganan anak di kelas awal agar lebih tepat dan lebih baik dalam mencapai hasil yang maksimal”.

Berdasarkan pendapat beberapa teori di atas penulis menyimpulkan pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu dengan menggunakan tema sebagai pemersatu beberapa mata pelajaran sehingga siswa mendapat pengalaman bermakna setelah mengikuti proses pembelajaran.

2.1.5.2 Tema Pembelajaran Semester Genap

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan. Guru perlu merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa. Pembelajaran tematik pada semester genap tahun 2022/2023 terdapat lima tema pembelajaran, diantaranya adalah tema pahlawanku, indahnya negeriku, cita-citaku, tempat tinggalku, dan makananku sehat dan bergizi. Pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti mengambil tema Cita-Citaku. Tema cita-citaku berisikan tiga subtema diantaranya adalah aku dan cita-citaku, hebatnya cita-citaku, dan giat berusaha meraih cita-cita setiap subtema terdiri dari 6 pembelajaran. Namun pada penelitian ini, yang peneliti kembangkan hanya 1 subtema pelajaran yaitu subtema 1 mata pelajaran Bahasa Indonesia.

2.1.5.3 Tema Cita-Citaku

Pada penelitian ini mengambil tema 7 cita-citaku subtema 1 Aku dan cita-cita-citaku pembelajaran 1 kelas IV . Penelitian ini menyesuaikan materi dengan

buku guru dan berbagai sumber yang mendukung. Materi yang dijabarkan tersebut terdapat pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada subtema Aku dan Cita-citaku KI, Dan KD, pada tabel 2.1 berikut.

Tabel 2. 1 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

KOMPETENSI INTI (KI)	KOMPETENSI DASAR (KD)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerima, menjalankan dan menghargai ajaranagama yang di anut nya. 2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangga nya. 3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca dan menanya) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain. 4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan peri-laku anak beriman dan berakhlak mulia 	<p>3.6 Menggali isi dan amanat puisi yang disajikan secara lisan dan tulis dengan tujuan untuk kesenangan.</p> <p>4.6 Melisankan puisi dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat sebagai bentuk ungkapan diri.</p>

Berdasarkan KI dan KD pada tabel di atas, pada kompetensi dasar B.Indonesia penyampaian materi sulit dijelaskan jika hanya melalui kalimat/kata-kata. Pada mata pelajaran bahasa Indonesia perlu memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik, maka dari itu penggunaan bahan ajar apresiasi sastra puisi adalah salah satu cara untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran serta untuk tercapainya KI dan KD.

2.1.5.4 Aku dan Cita-Citaku

Pada Subtema Aku dan Cita-Ciaku pembelajaran 1, berisi beberapa indikator, namun peneliti hanya mengembangkan 1 pada kelas IV Indikator pada tabel 2.2 sebagai berikut.

Tabel 2. 2 Indikator Subtema Aku dan Cita-Citaku Pembelajaran 1

Mata Pelajaran	Indikator
Bahasa Indonesia	1. siswa mampu mengidentifikasi ciri-ciri puisi dengan benar. 2. siswa dapat menyajikan hasil pengamatan tentang ciri-ciri puisi secara terperinci.

2.2 Penelitian Yang Relevan

Penelitian pengembangan ini dilaksanakan dan dikembangkan dengan analisis beberapa hasil penelitian yang relevan, diantaranya :

1. Penelitian Elvira Putri Ayu Arimbi, Wahyu Sukartiningsih (2021). Pengembangan bahan ajar untuk pembelajaran apresiasi sastra melalui dongeng cerita rakyat siswa kelas IV SD. Pengembangan Bahan Ajar Untuk Pembelajaran Apresiasi Sastra Terhadap kelayakan dan kepraktisan bahan ajar untuk pembelajaran Apresiasi Sastra melalui dongeng cerita rakyat bagi siswa kelas IV sekolah dasar yang berupa buku elektronik berbasis web. Penelitian ini bertujuan mengembangkan suatu bahan ajar yang dapat membantu guru dan siswa dalam pembelajaran sastra dengan mengintegrasikan dongeng cerita rakyat. Tujuan khusus penelitian ini untuk mendeskripsikan kelayakan dan kepraktisan bahan ajar untuk pembelajaran Apresiasi Sastra melalui dongeng cerita rakyat bagi siswa kelas IV sekolah dasar. Jenis penelitian ini menggunakan model pengembangan 4D yang dikemukakan oleh Thiagarajan yang meliputi tahap pendefinisian (define), perancangan (design), pengembangan (develope), dan penyebaran

(disseminate). Penelitian dilakukan di SD Negeri Buncitan, Sedati Sidoarjo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan sangat layak dan dapat digunakan dalam pembelajaran Apresiasi Sastra. Hasil validasi ahli materi dan ahli media adalah 90,38% dan 87,5% dengan kategori sangat layak. Hasil angket tahap uji coba pada siswa dan guru kelas IV adalah 95,29% dan 100% dengan kategori sangat praktis. Berdasarkan hasil yang diperoleh disimpulkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan sangat layak dan sangat praktis digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi Apresiasi Sastra di kelas IV sekolah dasar.

2. Dadan Djuanda (2014) dalam jurnal “Pembelajaran sastra di SD dalam gamitan kurikulum 2013” Tujuan pembelajaran sastra di SD untuk meningkatkan kemampuan siswa berbahasa dan mengapresiasi. Dalam Kurikulum 2006, di Sekolah Dasar, pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi sastra berkaitan dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya dan lingkungan hidup. Pengembangan kemampuan bersastra di sekolah dasar dilakukan dalam berbagai jenis dan bentuk melalui kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.
3. Gemala Widiyarti, Hasni Suciawati, Siti Rakiyah dalam jurnal ”Pembuatan Media Pembelajaran Video Animasi Pada Mata Kuliah Konsep Dasar Bahasa dan Sastra Indonesia Mahasiswa Universitas Quality Tema Menjaga Kebersihan Diri Sendiri Guna Mencegah Penyebaran Covid-19”
 Tujuan utama dari pembelajaran suatu bahasa salah satunya mempelajari mata
 mata
 kuliah konsep dasar pendidikan bahasa Indonesia yakni berperan penting dalam
 perkembangan intelektual dan emosional mahasiswa serta sebagai penunjang
 keberhasilan dalam mempelajari pelajaran yang lainnya. Pada mata pelajaran ini mahasiswa akan dibimbing oleh dosen bagaimana cara

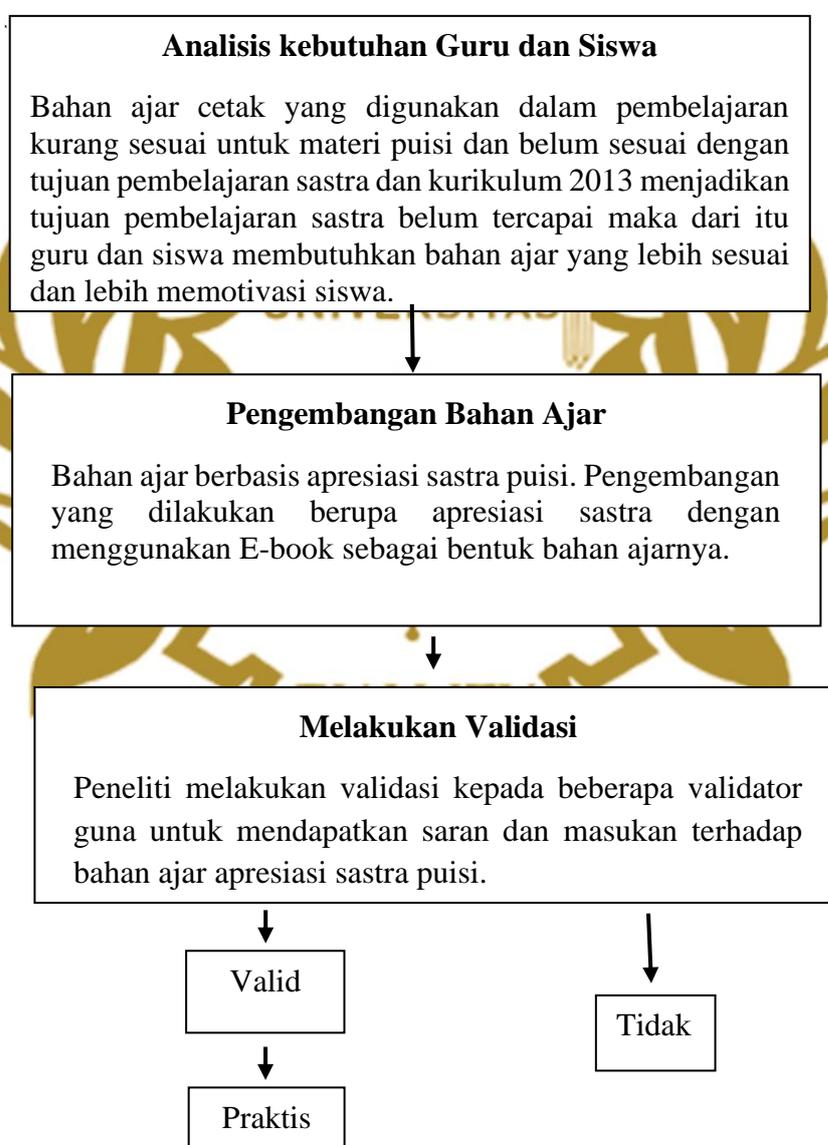
membuat power point dan diubah menjadi video animasi sebagaimana diketahui bahwa power point termasuk juga dalam media pembelajaran dan dalam video animasi ini akan bertemakan tentang cara menjaga kebersihan diri sendiri guna mencegah penyebaran virus corona atau covid-19. Video animasi yang dirancang bertujuan sebagai alat bantu belajar mahasiswa kelas 2A11 prodi PGSD Universitas Quality yang berkaitan dengan pentingnya menjaga kebersihan diri sendiri guna mencegah penyebaran covid-19. Dalam proses belajar mengajar, agar diperoleh hasil yang efektif diperlukan alat bantu atau media pendidikan. Fungsi media dalam pendidikan adalah sebagai alat peraga untuk menyampaikan informasi atau pesan-pesan khususnya dimasa pandemi ini untuk menyampaikan pesan menjaga kebersihan diri sendiri guna mencegah penyebaran covid-19.

2.3 Kerangka Berfikir

Kurikulum K13 merupakan perangkat pelajaran yang membutuhkan pemahaman yang konkret, sehingga siswa harus mempunyai keterampilan mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan peserta didik sebagai dasar dan penguatan kemampuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran di dalam kelas adalah bahan ajar. Bahan ajar yang sering digunakan di sekolah hanyalah buku teks pelajaran dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang telah disediakan, sehingga isi dari buku atau LKPD tersebut tidak sesuai dengan kebutuhan siswa.

Upaya yang dapat dilakukan agar pembelajaran di kelas lebih menarik dan dapat dijadikan stimulus untuk belajar yaitu dengan mengembangkan bahan ajar menjadi lebih menarik yaitu berupa apresiasi sastra puisi sebagai bahan ajar Tema Cita – citaku subtema 1 Aku dan Cita – citaku pembelajaran 1 kelas IV. Pengembangan bahan ajar ini berisi materi pembelajaran apresiasi sastra puisi yang di desain menarik agar dapat menumbuhkan semangat siswa dalam belajar.

Proses pengembangan diawali dengan pemerolehan data awal mengenai bahan ajar yang digunakan guru dalam proses pembelajarannya. Guru menjelaskan bahwa buku teks pelajaran membuat siswa cepat merasa bosan karena penampilannya yang kurang menarik. Pada proses pengembangan ini juga dilakukan validasi dan uji kepraktisan dari ahli untuk mendapatkan bahan ajar yang baik. Uraian kerangka berfikir digambarkan dalam bagan berikut ini :



Gambar 2. 1 kerangka berfikir

2.4 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti merasa perlu memberikan definisi operasional pada setiap variabel.

1. Penelitian dan Pengembangan adalah proses dilakukan dengan merancang, membuat atau menyempurnakan suatu produk yang sesuai dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia pada tema 6 cita-citaku pada subtema aku dan cita-citaku subtema 1 materi puisi yang ber judul cita-citaku karya Angelica.
2. Bahan Ajar adalah segala bentuk bahan yang disusun secara sistematis agar siswa dapat belajar secara mandiri dan di rancang sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
3. Pembelajaran adalah kegiatan interaksi antara guru dan siswa yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran.
4. Apresiasi Sastra Puisi adalah suatu tindak penghargaan pada karya sastra puisi yang bisa ditangkap dengan indra mata dan indra pendengaran, yakni yang mempunyai unsur keindahan yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menarik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tema 6 cita-citaku subtema aku dan cita-citaku subtema 1 materi puisi yang ber judul cita-citaku karya Angelica.
5. E-Book Apresiasi Sastra Puisi adalah sebuah bahan ajar berupa buku digital yang di dalam nya berisi materi pembelajaran yang dapat di presentasikan dan mampu membantu guru dan siswa dalam proses pembelajaran puisi.
6. Materi Puisi membahas tentang mengidentifikasi ciri-ciri puisi dengan benar dan menyajikan hasil pengamatan tentang ciri-ciri puisi secara terperinci pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tema 6 cita-citaku subtema aku dan cita-citaku subtema 1 materi puisi yang ber judul cita-citaku karya Angelica.